



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pers cetak atau surat kabar merupakan media komunikasi massa yang cukup efektif dalam penyebaran paham, pemikiran, gagasan, dan nilai-nilai suatu gerakan. Oleh karena itu dalam perkembangan sejarahnya di Indonesia, surat kabar pada masa kolonial, dijadikan oleh tokoh-tokoh bumiputra sebagai media untuk menyampaikan aspirasi dan pemikiran menuju kesadaran nasionalisme serta perasaan anti-kolonialisme. Surat kabar bumiputra adalah surat kabar yang dikelola secara langsung oleh kaum bumiputra sendiri. Surat kabar yang diterbitkan oleh tokoh-tokoh bumiputra, banyak bermunculan pada awal abad ke-20.¹

Pada awalnya, surat kabar bumiputra yang terbit hanya mengangkat pemikiran kritis terhadap kondisi masyarakat bumiputra yang terbelakang dalam ekonomi, pendidikan modern, status sosial dan politik. Pemikiran yang ditampilkan dapat

¹ Menjelang abad ke-20 sudah banyak orang bumiputra yang terlibat dalam penerbitan surat kabar. Baru pada awal abad ke-20, surat kabar yang diterbitkan dan dikelola oleh orang-orang bumiputra muncul. Salah satu tokoh bumiputra pertama yang menerbitkan surat kabar pada awal abad ke-20 adalah R.M. Tirta Adhi Soerjo yang menerbitkan surat kabar *Soenda Berita* (1903). Lihat: Ahmat Adam, *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan 1855—1913* (Jakarta, 2003), hal. 183—205.

dikatakan masih berdasar pada seorang tokoh tertentu yang menjadi motor dari surat kabar tersebut, dalam arti tidak terkait dengan salah satu ideologi atau organisasi. Kehidupan surat kabar bumiputra yang pertama-tama muncul juga bergantung kepada peran aktif dan kontribusi dari orang bumiputra yang menjadi motornya. Tokoh-tokoh bumiputra yang aktif dalam dunia surat kabar pada dasawarsa awal abad ke-20 di antaranya Abdul Rivai, R.M. Tirto Adhi Soerjo, Dja Endar Moeda, dan Datoek Soetan Maharadja.²

Memasuki dasawarsa kedua abad ke-20, surat kabar bumiputra yang terbit sudah membawa pemikiran dan nilai-nilai dari organisasi yang membela kepentingan bumiputra, baik dalam politik maupun sosial-pendidikan. Budi Utomo (BU), Sarekat Islam (SI), dan Partai Komunis Indonesia (PKI) merupakan beberapa contoh organisasi yang menggunakan surat kabar sebagai salah satu media untuk menyampaikan gagasan dan pemikirannya.³ Golongan nasionalis sekuler yang muncul pada pertengahan dasawarsa 1920-an seperti Perhimpunan Indonesia (PI), Partai Nasional Indonesia (PNI), dan Kelompok. Studi Indonesia (*Indonesische Studieclub*) di Surabaya juga menggunakan media surat kabar untuk menyebarkan nilai-nilai perjuangannya.⁴ Pada dasawarsa tahun 1920-an hampir setiap organisasi bumiputra lainnya juga mencetak surat kabar. Namun demikian, pada dasawarsa

² *ibid.*

³ Surat kabar yang diterbitkan oleh organisasi tersebut diantaranya *Darmo Kondo* (BU), *Oetoesan Hindia* (SI), *Islam Bergerak* dan *Medan Moeslimin* (PKI). Lihat: Abdurrachman Surjomihardjo, *et al.*, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia* (Jakarta, 2002), hal. 84—93.

⁴ *Indonesia Merdeka* (Perhimpunan Indonesia), dan *Persatoean Indonesia* (PNI). Lihat: *ibid.*; Surat kabar *Indonesische Studieclub* pada waktu itu adalah *Soeloeh Ra'jat Indonesia*. Lihat: Soebagijo I.N., *Sebelas Perintis Pers Indonesia* (Jakarta: 1976), hal. 72.

tahun 1920-an ada pula surat kabar bumiputra yang bersifat umum dalam arti tidak berdasar kepada partai atau organisasi apapun, walaupun jumlahnya sedikit.⁵

Perkembangan surat kabar bumiputra pada dasawarsa awal 1930-an dipengaruhi oleh sikap pemerintah kolonial yang reaksioner, terutama terhadap organisasi bumiputra yang radikal dan bersifat nonkooperatif terhadap pemerintah kolonial. Pada dasawarsa awal tahun 1930-an ini pula *Persbreidel Ordonnantie* ditetapkan.⁶ Hal ini membuat kalangan pers bumiputra untuk berhati-hati dalam mengeluarkan pernyataan. Meskipun demikian isi surat kabar bumiputra cukup responsif terhadap kebijakan pemerintah kolonial yang dianggap merugikan rakyat bumiputra dalam politik, ekonomi, sosial, dan pendidikan. Seperti halnya pemberitaan mengenai Ordonansi “Sekolah Liar” tahun 1932.

Ordonansi “Sekolah Liar” atau “*Wilde Scholen*” *Ordonnantie* sendiri merupakan politik pengajaran pemerintah kolonial Hindia Belanda terhadap sekolah-sekolah swasta yang dimiliki oleh kaum bumiputra.⁷ Ordonansi yang ditetapkan pada bulan September 1932 itu merupakan perluasan dari ordonansi yang dibuat pada tahun 1923. Isi pokok ordonansi itu ialah mengenai pengawasan secara ketat terhadap

⁵ Salah satu contohnya adalah *Bintang Timoer*.

⁶ Mirjam Maters, *Dari Perintah Halus Ke Tindakan Keras: Pers Zaman Kolonial Antara Kebebasan dan Pemberangusan 1906—1942* (Jakarta, 2003), hal.337—351.

⁷ Ungkapan “Sekolah Liar” digunakan kaum pergerakan dan surat-surat kabar bumiputra untuk meningkatkan antusiasme protes terhadap pemerintah kolonial. Nama asli peraturan tersebut adalah *Toezych-Ordonnantie Particulair Onderwijs*. “Sekolah Liar” mencakup sekolah-sekolah swasta yang didirikan kebanyakan oleh kaum bumiputra dimana sekolah tersebut pada umumnya kecil-kecil, tidak mempunyai perlengkapan dan gedung yang memadai, kurikulumnya seringkali tidak sama dengan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, dan yang terakhir bukan termasuk kepada sekolah-sekolah yang merupakan binaan pemerintah atau bersubsidi. Lihat: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Di Indonesia 1900-1940 jilid II* (Jakarta, 1977), hlm. 161; John Ingleson, *Jalan Ke Pengasingan: Pergerakan Nasionalis Indonesia Tahun 1927-1934* (Jakarta, 1988), hal. 226—237.

sekolah swasta beserta pengajarnya. Setiap sekolah swasta dan guru yang akan mengajar harus mempunyai izin dari pemerintah setempat sebelum mereka diperbolehkan mengadakan praktik pengajaran. Pemerintah kolonial bahkan dapat langsung memberhentikan praktik sekolah dan menangkap guru-guru sekolah swasta yang dianggap membahayakan ketertiban masyarakat dan tidak mempunyai izin mengajar. Hal ini merupakan ancaman langsung terhadap sekolah-sekolah swasta dan pergerakan nasional pada umumnya. Pembatasan terhadap sekolah-sekolah ini akan mempengaruhi pergerakan nasional selanjutnya karena sekolah-sekolah swasta yang diselenggarakan, dianggap oleh partai-partai politik bumiputra, mampu menanamkan nasionalisme Indonesia secara efektif dan lebih luas.⁸

Ordonansi yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial tersebut mendapatkan tanggapan dari Ki Hadjar Dewantara dari Taman Siswa, melalui sebuah telegram pada tanggal 1 Oktober 1932 yang ditujukan kepada Gubernur Jenderal De Jonge. Telegram tersebut berisi pernyataan bahwa Ki Hadjar Dewantara akan mengorganisasikan perlawanan pasif (*lijdelijk verzet*) terhadap pelaksanaan ordonansi tersebut. Kemudian pada tanggal 3 Oktober 1932 ia mengeluarkan sebuah manifesto yang menganjurkan perlawanan dengan cara ini.⁹ Partai-partai politik nonkooperasi menyatakan berdiri di belakang pernyataan Ki Hadjar meskipun terdapat pula tujuan untuk meningkatkan popularitas organisasi mereka dan mengkampanyekan perasaan antikolonial di kalangan masyarakat bumiputra yang lebih luas. Antara bulan Oktober

⁸ John Ingleson, *Jalan ke Pengasingan: Pergerakan Nasionalis Indonesia Tahun 1927—1934*, *op.cit.*, hlm. 227—230.

⁹ *ibid.*

1932 sampai Februari 1933, ribuan rapat-rapat protes diorganisasikan di seluruh Jawa dan Sumatera, bukan saja oleh Taman Siswa dan partai-partai nonkooperasi, tetapi juga oleh partai-partai penganut haluan kooperasi yang dianggap “loyal” oleh pemerintah kolonial. Aksi-aksi perlawanan ini mendapat hasil dengan ditariknya ordonansi tersebut oleh Gubernur Jenderal De Jonge.¹⁰

Dalam penelitian ini penulis mengkaji pemberitaan dan pandangan dalam tiga surat kabar yang terbagi menjadi dua haluan, mengenai momen Ordonansi Sekolah “Liar” Tahun 1932 beserta aksi penentangannya. Ketiga surat kabar itu diterbitkan oleh golongan nasionalis sekuler yang merupakan pelaku utama dunia pergerakan nasional setelah dilarangnya PKI dan surutnya SI pada pertengahan dasawarsa tahun 1920-an. Golongan nasionalis sekuler tersebut jika dilihat dari karakteristik dan nilai-nilai perjuangan yang diangkat, maka dapat dikatakan terbagi menjadi dua haluan yang berawal dari perkembangan dua kelompok studi yang didirikan pada pertengahan dasawarsa tahun 1920-an. Dua kelompok studi itu kemudian berkembang menjadi organisasi yang lebih luas ruang lingkungannya pada awal dasawarsa tahun 1930-an. *Pertama*, surat kabar *Daulat Ra'jat* dan *Persatoean Indonesia* yang menjadi media aspirasi kelompok nasionalis sekuler yang mengusung asas pergerakan nonkooperasi yang radikal. *Kedua*, surat kabar *Soeara Oemoem* yang dinaungi oleh kelompok nasionalis sekuler yang moderat dan mempunyai kecenderungan terhadap asas pergerakan kooperasi. Tokoh-tokoh yang menaungi surat kabar *Daulat Ra'jat* dan *Persatoean Indonesia* merupakan tokoh-tokoh

¹⁰ *ibid.*

Pendidikan Nasional Indonesia (PNI-Baru) dan Partai Indonesia (Partindo). Sedangkan *Soeara Oemoem* merupakan surat kabar umum yang dikelola oleh tokoh-tokoh yang berasal dari Kelompok Studi Indonesia (*Indonesische Studieclub*) di Surabaya dan Persatuan Bangsa Indonesia (PBI).

B. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai pers pada masa kolonial dapat dikatakan cukup menarik, hal ini terlihat dengan cukup banyaknya karya yang sudah dihasilkan. Karya-karya tersebut antara lain: buku terbitan Serikat Penerbit Surat Kabar Pusat yang berjudul *Garis Besar Perkembangan Pers Indonesia* (1971), buku yang disusun oleh Djafar Husein Assegaf berjudul *Bunga Rampai Sejarah Media Massa* (1978), novel berlatar belakang sejarah yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer berjudul *Sang Pemula* (1985), hasil penelitian tim peneliti Leknas-LIPI yang dipimpin oleh Abdurrahman Surjomiharjo pada tahun 1976—1977 yang sudah dibukukan dalam *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia* (2002), dan Ahmat Adam dalam *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan* (2003).

Karya-karya penulisan mengenai sejarah pers yang telah disebutkan, sebagian membahas sejarah pers masa awal dan sebagian lainnya membahas sejarah pers secara umum. Sedangkan pembahasan yang mencakup perkembangan surat kabar bumiputra pada periode 1930-an, ada pada buku karya Mirjam Maters dalam *Dari Perintah Halus ke Tindakan Keras* (2003). Ada juga karya penulisan yang dilakukan oleh mahasiswa Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Karya-karya mengenai sejarah pers cukup banyak namun pada dasarnya pembahasan mengenai sejarah pers pada dasawarsa akhir pemerintahan kolonial Hindia Belanda dapat dikatakan masih kurang..

Sedangkan mengenai Ordonansi “Sekolah Liar” dan sejarah pendidikan pada masa kolonial, penulis mencatat beberapa buku dan literatur yakni buku Abdurrachman Surjomihardjo yang berjudul *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern* (1962), buku van der Wal yang disadur Sumarsono Mestoko yang berjudul *Pendidikan di Indonesia 1900—1940* (1977), buku yang ditulis oleh Sumarsono Mestoko dkk. yang berjudul *Pendidikan di Indonesia Dari Jaman ke Jaman* (1985), dan buku yang disusun oleh S. Nasution yang berjudul *Sejarah Pendidikan Indonesia* (1995). Sementara itu penulisan akademis bersifat ilmiah yang mengkaji Ordonansi “Sekolah Liar”, terdapat pada skripsi mahasiswa Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia yang berjudul “*Sikap Pergerakan Nasional terhadap Ordonansi Sekolah ‘Liar’*” (Handoko Chandra, 1989) dan “*Kebijakan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda terhadap Pendidikan Bumiputra pada Dasawarsa Tahun 1930-an*” (Mohammad Irawan, 2002).

Dari semua karya yang sudah penulis catat, penulis menilai bahwa karya-karya yang membahas pandangan surat kabar terhadap suatu masalah tertentu di sepanjang periode 1930-an masih kurang pembahasannya. Sedangkan mengenai wacana Ordonansi “Sekolah Liar” yang dilihat dari perspektif sejarah pers, sepengetahuan penulis belum ada yang membahasnya.

C. Perumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah mengkaji segi-segi kehidupan surat kabar bumiputra pada dasawarsa akhir pemerintahan kolonial Hindia Belanda, khususnya dalam konteks surat kabar sebagai pembawa suara golongan pergerakan nasional tertentu. Pokok permasalahan yang dipelajari adalah pandangan surat-surat kabar dari dua haluan latar belakang yang berbeda dalam pergerakan nasionalis sekuler terhadap Ordonansi “Sekolah Liar”. Dua haluan tersebut adalah haluan moderat dan haluan radikal. Haluan moderat berada dalam Kelompok Studi Indonesia (*Indonesische Studieclub*) di Surabaya yang kemudian berubah menjadi PBI. Haluan radikal berada dalam Kelompok Studi Umum (*Algemeene Studieclub*) di Bandung yang kemudian berubah secara kronologis menjadi PNI kemudian menjadi Partindo dan PNI-Baru. Untuk mempertajam tema permasalahan tersebut, maka diajukan kalimat pertanyaan bagaimana sikap dan pandangan *Soeara Oemoem*, *Persatoean Indonesia*, dan *Daulat Ra'jat* terhadap Ordonansi “Sekolah Liar” terkait dengan latar belakang ketiga surat kabar?

D. Ruang Lingkup Masalah

Batasan waktu dari penelitian ini adalah dari bulan Oktober tahun 1932 hingga bulan Maret tahun 1933. Bulan Oktober tahun 1932 dipilih sebagai batasan awal, karena pada tahun tersebut Ordonansi “Sekolah Liar” dikeluarkan dan mulai menjadi wacana yang sering dimuat dalam surat kabar. Sedangkan bulan Februari tahun 1933 dipilih menjadi batasan akhir, karena tahun tersebut merupakan tahun

dimana pemberitaan mengenai Ordonansi “Sekolah Liar” sudah berakhir dan dicabut oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda.

Batasan sumber surat kabar yang merupakan objek penelitian utama, dibatasi pada tiga surat kabar yang terdiri dari *Daulat Ra'jat*, *Persatoean Indonesia*, dan *Soeara Oemoem*. Ketiga surat kabar tersebut dipilih berdasarkan latar belakang surat kabar dan tokoh-tokoh yang menaungi ketiga surat kabar tersebut.

Batasan berita atau informasi dalam ketiga surat kabar ini yang akan dianalisa terbatas pada isu mengenai Ordonansi “Sekolah Liar” tahun 1932. Dimulai sejak dimuatnya isu mengenai Ordonansi “Sekolah Liar” yang dimulai pada September 1932 sampai dengan dicabutnya ordonansi tersebut yang ditandai dengan dimuatnya maklumat selesainya perlawanan oleh Ki Hadjar Dewantara pada bulan Maret 1933.

Batasan jenis tulisan yang akan ditelusuri dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan yang termasuk dalam jenis berita utama (*headline*), artikel yang dicantumkan nama penulisnya (*by line*), tulisan-tulisan dalam tajuk rencana, dan kolom-kolom “pojok” yang biasanya menyiratkan pandangan surat kabar.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan pandangan tiga surat kabar mengenai Ordonansi “Sekolah Liar” tahun 1932 yang memaparkan perkembangan dan pengaruh pers bumiputra yang menyuarakan golongan pergerakan nasional tertentu pada awal dasawarsa tahun 1930-an. Terkait dengan topik penelitian, maka

tujuan selanjutnya adalah melengkapi karya-karya penulisan mengenai sejarah pers pada masa kolonial, terutama dalam periode tahun 1930-an.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk menjelaskan pandangan dua surat kabar terhadap Ordonansi “Sekolah Liar”. Tahap-tahap yang dilalui adalah tahap heuristik (pengumpulan data), tahap kritik, tahap interpretasi dan historiografi (penulisan sejarah).

Tahap pertama yaitu heuristik. Data-data yang terkumpul merupakan data primer dan sekunder. Data-data primer dikumpulkan dari artikel-artikel yang ada di dalam surat kabar *Soeara Oemoem*, *Persatoean Indonesia* dan *Daulat Ra'jat*. Data-data primer tersebut kemudian ditunjang oleh buku-buku sekunder yang mengkaji masalah pergerakan terutama yang mengkaji periode paruh pertama dasawarsa tahun 1930an, buku-buku mengenai sejarah pers pada masa kolonial, dan buku-buku mengenai pendidikan pada masa kolonial.

Data-data yang terkumpul baik dari sumber primer maupun sumber sekunder yang relevan dengan topik penelitian kemudian diuji melalui kritik untuk mendapatkan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Kritik sumber ini merupakan upaya untuk memperoleh pemahaman mengenai validitas dari sumber yang didapat. Tahap kritik dibagi menjadi dua bagian yakni kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah penilaian terhadap kredibilitas secara fisik dari data-data yang telah didapat untuk memperoleh fakta-fakta yang diperlukan. Kritik intern adalah penilaian

terhadap kredibilitas isi dari data-data yang telah didapat untuk memperoleh fakta-fakta. Untuk proses kritik ekstern, penulis tidak dapat melakukan pengujian karena sumber-sumber primer yang ada sudah dalam bentuk mikrofilm, pengujian yang dapat dilakukan berupa kritik terhadap bentuk ejaan. Sementara itu mengenai kritik intern, penulis melakukan kritik terhadap isi dari artikel-artikel dalam surat kabar. Kritik intern tersebut bertujuan untuk memisahkan antara tulisan yang berupa pemberitaan dengan pandangan surat kabar.

Tahap yang ketiga adalah interpretasi. Fakta-fakta yang telah diperoleh dalam tahap kritik akan diinterpretasikan terlebih dahulu sebelum dilakukan rekonstruksi. Interpretasi tersebut dapat dalam dua cara, yakni analisis dan sintesis. Analisis misalnya digunakan dalam mencari pandangan sikap salah satu surat kabar terhadap Ordonansi “Sekolah Liar” tahun 1932. Sementara itu sintesis digunakan untuk memperoleh interpretasi dan mencari benang merah dari hasil analisis ketiga surat kabar serta sumber-sumber sekunder.

Tahap keempat adalah historiografi. Tahap ini merupakan rekonstruksi hasil interpretasi menjadi sebuah bentuk penulisan sejarah.

G. Sumber Sejarah

Dalam penulisan sejarah terdapat dua sumber yang digunakan, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penulisan sejarah ini berupa surat kabar sezaman yang mengungkapkan masalah Ordonansi “Sekolah Liar” tahun 1932. Surat-surat kabar tersebut adalah *Daulat Ra'jat*, *Persatoean Indonesia*, dan *Soeara*

Oemoem. Sumber primer berupa surat kabar tersebut diperoleh dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). Selain itu penulis juga menggunakan buku yang berisi kumpulan dokumen sezaman seperti kumpulan surat-surat para pejabat di Hindia Belanda mengenai pendidikan.¹¹

Sumber-sumber sekunder yang digunakan dalam penulisan ini adalah buku-buku mengenai sejarah pers masa kolonial seperti *Dari Perintah Halus Ke Tindakan Keras: Pers Zaman Kolonial Antara Kebebasan dan Pemberangusan 1806-1942* oleh Mirjam Maters; buku-buku mengenai sejarah pergerakan nasional Indonesia terutama yang menyangkut periode paruh pertama tahun 1930-an, *Jalan Ke Pengasingan: Pergerakan Nasionalis Indonesia Tahun 1927—1934* oleh John Ingleson; dan buku-buku mengenai sejarah pendidikan pada masa kolonial yang salah satunya adalah *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern* oleh Abdurrachman Surjomihardjo. Buku-buku tersebut penulis peroleh dari berbagai perpustakaan, yakni Perpustakaan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI); Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia (UI); dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIBUI).

¹¹ Buku tersebut adalah buku yang disusun oleh Van der Wal yang berjudul *Het Onderwijs-beleid in Nederlands-Indie, 1900—1940*. Terjemahan buku tersebut sudah diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam bahasa Indonesia yang terbagi menjadi dua jilid dengan judul *Pendidikan di Indonesia 1900—1940*.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab.

Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, ruang lingkup permasalahan, tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan sumber sejarah yang digunakan, sistematika penulisan, dan ejaan yang digunakan.

Bab II menguraikan situasi dua haluan dalam gerakan nasionalis sekuler sampai awal dasawarsa tahun 1930-an, proses terbentuknya Ordonansi “Sekolah Liar”, dan hubungan antara pergerakan nasional dengan pers.

Bab III membahas sejarah surat kabar bumiputra dan perkembangannya sampai dengan awal tahun 1930-an. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai sejarah dan karakteristik ketiga surat kabar yang terbagi dalam dua haluan yang akan dikaji dalam penulisan skripsi ini.

Bab IV merupakan uraian dan analisis pandangan ketiga surat kabar terhadap Ordonansi “Sekolah Liar”.

Penulisan skripsi ini diakhiri dengan kesimpulan.

I. Ejaan

Penulisan skripsi ini menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Penulisan nama tokoh disesuaikan dengan sumber tertulis atau ejaan aslinya.